

**PENDIDIKAN HUMANIS BERBASIS KULTUR
SEKOLAH DASAR TUMBUH 1 YOGYAKARTA**

Suswanto, Sodik Azis Kuntoro, Suyata
Universitas Kutai Kartanegara Tenggarong Kalimantan Timur, Universitas Negeri Yogyakarta,
suswanto.sus@gmail.com, sodiq_azis@uny.ac.id,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan memaknai pengembangan pendidikan humanis dalam proses pembelajaran dan proses pengembangan kultur sekolah yang dilakukan oleh warga Sekolah Dasar Tumbuh 1 Yogyakarta untuk mewujudkan pendidikan yang bersifat humanis. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif fenomenologi. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas, guru pendamping khusus, guru bidang studi, staf administrasi, librarian teacher, konselor, siswa, dan komite sekolah. Semua informan tersebut merupakan sumber data primer yang berkenaan dengan pengembangan kegiatan pendidikan dan pembelajaran serta pengembangan kultur sekolah yang bersifat humanis. Data dikumpulkan dengan menggunakan pengamatan nonpartisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan dua model analisis yaitu analisis saat mempertajam keabsahan data dan analisis melalui interpretasi data secara keseluruhan. Dalam hal ini ada empat tahap penting yang sangat berkaitan, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai pendidikan humanis yang diperoleh peserta didik dalam mengembangkan potensinya terdapat pada: implementasi pendidikan dalam pembelajaran dan pengembangan kultur sekolah. Pertama, nilai-nilai humanis yang ada pada implementasi pendidikan dalam pembelajaran yaitu ada pada pendekatan pendidikan, metode, dan proses pembelajarannya, kedua, nilai-nilai humanis yang terdapat pada pengembangan kultur sekolah yaitu pada bentuk kultur sekolah inklusi serta kegiatan-kegiatan yang terdapat dalam unsur kultur sekolah yang positif.

Kata kunci: pendidikan humanis, kultur sekolah

**CULTURE-BASED HUMANISTIC EDUCATION
IN TUMBUH I ELEMENTARY SCHOOL YOGYAKARTA**

Suswanto, Sodik Azis Kuntoro, Suyata
Universitas Kutai Kartanegara Tenggarong Kalimantan Timur, Universitas Negeri Yogyakarta
suswanto.sus@gmail.com, sodiq_azis@uny.ac.id, -

Abstract

The research was to describe and to signify the development of humanistic education in the learning process and in the development process of school culture that had been performed by the Tumbuh I Elementary School Yogyakarta. The research was a qualitative phenomenological study. The informants in the research were the principal, the teachers, the special mentoring teaches, the subject topic teachers, the administration staffs, the librarian teacher, the counselor, the students and the members of school committee. All of the informants belonged to the primary data source in relation to the development of educational and learning activities and to the development of humanistic school cultures. The data was gathered by means of nonparticipatory observation, in-depth interview and documentation. The research employed two models of analysis, namely the analysis for exacerbating the data validity and the analysis for interpreting the overall data. In this case, there were four interrelated stages that had been important namely: data gathering, data reduction, data presentation and conclusion drawing or verification. The results of the research showed that the values of humanistic education attained by the students in developing their potential were found in the following aspect: educational implementation in the learning and the development of school culture. First, the humanistic values existed in the educational implementation within the learning process were found in the educational approach, the method and the learning process. Second, the humanistic values within the development of school cultures were found in the form of inclusive school culture altogether with the activities within the elements of positive school culture.

Keywords: humanistic education, school culture

PENDAHULUAN

Pelaksanaan pendidikan yang ada saat ini pada lembaga formal di sekolah dasar pada umumnya memiliki kecenderungan kurang menghargai nilai-nilai kemanusiaan dan kultur sekolah yang ada. Selain itu juga proses belajar mengajar masih banyak didominasi oleh pendapat guru yang didasarkan pada pendapat yang ada pada buku-buku teks. Siswa kurang memperoleh kebebasan dalam mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka. Siswa kurang mendapat kesempatan untuk menyampaikan pendapat yang berbeda. Siswa belajar dalam kelas yang terancang dalam situasi yang terstruktur, yang terfokus pada latihan-latihan soal yang berbentuk pilihan ganda (*multiple-choice test*). Proses kegiatan belajar masih belum konsisten dengan belajar siswa aktif/berpusat pada anak yang mendasarkan pada prinsip pendidikan humanis yang digambarkan dalam prinsip progresifisme, melalui prinsip progresifisme peran dari pada guru berfokus pada keterlibatan aktif siswa dan aspek pendidikan demokratis dan kooperatif.

Dalam kegiatan belajar di sekolah siswa mengkritik pendapat guru termasuk "*haram*", karena pendapat guru adalah selalu betul. Kelas diatur sedemikian ketat, sehingga tidak memungkinkan munculnya ide dan kreatifitas siswa (Zamroni, 2001, p.45). Guru tidak akan berani membawa isu-isu yang hangat dan sensitif yang ada di masyarakat. Apa yang dipelajari hanya ada di buku teks, terutama yang menyangkut ideologi negara seakan-akan merupakan sabda Tuhan yang haram untuk dibantah dan dikritik. Sistem pendidikan seperti ini menjadikan anak didik sebagai manusia-manusia yang terasing dan tercabut dari realitas sekitarnya, karena guru telah mendidik mereka menjadi orang lain dan bukan menjadi dirinya sendiri. Akhirnya pendidikan bukan menjadi sarana untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi anak didik akan tetapi malah menjadikan mereka sebagai manusia-manusia yang disiapkan untuk kepentingan tertentu. Lebih ironis, ketika pendidikan dijadikan sebagai sarana terbaik untuk memelihara keberlangsungan politik status quo, bukan sebagai kekuatan penggugah (Mansour, 2001, p.42).

Banyak kritik terhadap kecederungan pendidikan, bahkan di negara-negara maju seperti Amerika Serikat, bahwa pendidikan di abad 20 lebih didominasi oleh kegiatan pen-

didikan bagi inovasi dan eksperimentasi, tetapi kurang dalam pengembangan dimensi tujuan dan kebutuhan aktual. Dominasi pencarian pengetahuan teknologis, lebih dominan dari pada pencarian idiologis yang lebih arif. Fenomena itu menunjukkan betapa pendidikan telah bergeser dari penanaman dan pengembangan nilai-nilai kemanusiaan dan keberagaman kearah pendidikan yang bersifat teknis eksperimentatif (Kuntoro, 2008, p.4). Ditambah lagi dengan kurang cermatnya kebijakan pendidikan dalam memahami peserta didik sebagai manusia yang unik dan mandiri serta harus secara pribadi bertanggung jawabkan tindakannya, menyebabkan pendidikan akan berubah menjadi "pemasangan" daya kreatif individu. Penelitian Mikalachki menyarankan agar guru mengembangkan strategi kelas sesuai perhatian afeksinya. Belajar kognitif cenderung tidak peduli pada perasaan dan lingkungan sosial. Menurutnya belajar kognitif tidak dapat dilakukan pada suasana yang tidak mendukung afeksi. Selama ini sekolah-sekolah lebih mementingkan kemampuan kognisi, daya nalar dan ketrampilan menjawab soal-soal ujian. Pendidikan nilai, kepribadian terutama untuk dimensi afektif kurang mendapat perhatian (Mul Khan, 1993, p.17). Di samping masih kurangnya nilai-nilai kemanusiaan atau yang bersifat humanis di dalam proses pendidikan yang dilakukan oleh sekolah dasar pada umumnya, sekolah masih kurang memperhatikan basis kultur sekolah. Kultur sekolah pada dasarnya sangat mempengaruhi hasil belajar siswa, sehingga kultur sekolah bisa dijadikan landasan di dalam mengembangkan potensi peserta didik di sekolah.

Program aksi yang dilakukan untuk peningkatan mutu sekolah secara konvensional selalu menekankan pada aspek peningkatan mutu proses belajar mengajar, dan sedikit menyentuh manajemen sekolah, dan kurang menyentuh aspek kultur atau budaya sekolah (Ditjen Dikdasmen Depdiknas, 2002, p.4). Melalui pengembangan kultur sekolah diharapkan dapat diperbaiki kinerja sekolah, baik oleh kepala sekolah, para pendidik, para tenaga administrasi, para peserta didik dan lain-lain; hal tersebut dapat terwujud manakala kualifikasi kultur tersebut bersifat sehat dan positif. Sehingga kultur sekolah menjadi komitmen luas di sekolah, menjadi jati diri sekolah, menjadi kepribadian sekolah. Kultur yang baik akan secara efektif menghasilkan kinerja

yang baik pada masing-masing individu, kelompok kerja atau unit kerja, sekolah sebagai institusi, dan hubungan sinergis diantara ketiga level kinerja tersebut. Dalam kaitannya tentang kultur sekolah agar berpengaruh terhadap pendidikan yang bersifat humanis, Dammon dalam (Young Pay, 1990, p.129) seorang penganut Piaget, mengatakan bahwa anak memperoleh pengetahuannya bukan dalam situasi sosial terisolir tetapi mereka bersama-sama dengan anak-anak lain untuk berinteraksi di sekolah. Begitu juga suasana belajar di sekolah terbangun melalui kultur sekolah. Sekolah merupakan institusi utama bagi kaum muda untuk belajar norma kultur secara ekplisit maupun implisit. Kultur sekolah ini merupakan pola nilai-nilai, norma-norma, sikap, ritual, mitos dan kebiasaan-kebiasaan yang dibentuk dalam perjalanan panjang sekolah. Kultur sekolah tersebut kemudian dipegang bersama baik oleh kepala sekolah, guru, tenaga administrasi maupun siswa, sebagai dasar mereka dalam memahami dan memecahkan berbagai persoalan yang muncul di sekolah dalam melaksanakan proses pendidikan (Pay, 1990, p.129).

Dari kultur yang ada, warga sekolah terus berupaya membimbing serta memotivasi siswa yang pluralistik dari berbagai suku, agama dan ras. Perbedaan latar belakang serta keunikan siswa tersebut, sekolah mengembangkan potensi individu-individu mereka secara optimal sehingga mereka bisa mandiri. Berbagai pengalaman yang terkait dengan strategi kultural, dari beberapa pendapat pakar pendidikan, hasil penelitian para pendidik, dapat disimpulkan bahwa kultur sekolah berpengaruh besar terhadap perilaku belajar para siswa di sekolah (Peterson, 2009, p.110).

Untuk mencapai pendidikan yang bersifat humanis, maka budaya atau kultur yang sebaiknya diciptakan di sekolah terutama di sekolah dasar, yaitu: kultur yang positif dan sehat serta memiliki nilai-nilai humanis, seperti bentuk kultur yang demokratis, kultur memperlakukan keunikan individu dalam pembelajaran, kultur menjaga dan memelihara hubungan yang harmonis diantara warga sekolah, baik antara guru dengan peserta didik, guru dengan guru, maupun siswa dengan siswa. Untuk menciptakan budaya atau kultur sekolah yang positif perlu ada pengembangan kultur yang sudah ada. Pengembangan kultur menurut John Goodlad (Tim peneliti PPs-

UNY, 2003, p.5), adalah dimulai dari aneka intervensi struktural dan intervensi kultural terhadap kultur sekolah, yang salah satu aktornya adalah guru dalam proses belajar mengajar, selanjutnya menelurkan hasil belajar siswa. Melalui saluran kultur sekolah dalam bentuk artifak, maka komitmen-komitmen yang ada di sekolah bisa dibangun. Baik artifak kondisi fisik maupun kegiatan sekolah, baik komitmen sumber daya manusia, komitmen sarana prasarana, maupun komitmen biaya.

Melalui saluran kultur sekolah yang ada, agar supaya proses edukasi yang dijalankan memiliki nilai-nilai humanis maka perlu dikemas melalui pendidikan yang humanis. Prinsip humanis dalam pendidikan adalah menciptakan lingkungan pembelajaran bahwa anak-anak terbebas dari persaingan intens, disiplin kaku, dan rasa takut akan kegagalan. Hubungan antara peserta didik dan pendidik dapat menciptakan hubungan yang merembes pada kepercayaan dan rasa keamanan, sehingga muncul kreativitas positif siswa. (Knight, 1982, p.88).

Pendidikan di sekolah dasar pada umumnya masih kurang bersifat humanis dan belum mendasarkan pada kultur sekolah. Selain itu, pendidikan di sekolah dasar pada umumnya juga masih mengabaikan sifat inklusivitas peserta didiknya. Pelaksanaan pendidikan belum melakukan pendekatan yang tepat terhadap realita yang ada pada peserta didik. Mengingat Indonesia merupakan negara kesatuan yang bentuk masyarakatnya *Bhinika Tunggal Ika*, sehingga pendidikan yang bersifat inklusi merupakan bentuk pendekatan tepat yang bisa diambil oleh lembaga pendidikan untuk diimplementasikan pada lembaga pendidikan yang formal maupun nonformal. Pelaksanaan pendidikan inklusi yang dilakukan oleh lembaga formal maupun nonformal, tentunya memiliki nilai-nilai yang bersifat lebih humanis. Hal ini disebabkan oleh sifat inklusivitas yang ada pada sekolah inklusi tersebut. Sekolah inklusi menghargai berbagai latar belakang serta keberadaan setiap individu, sehingga setiap peserta didik berkesempatan untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka di tempat yang sama tanpa adanya sifat diskriminatif. Pendidikan inklusi merupakan sebuah pendekatan yang berusaha mentransformasi sistem pendidikan dengan meniadakan hambatan-hambat-

an yang dapat menghalangi setiap peserta didik untuk berpartisipasi penuh dalam pendidikan. Dengan kata lain pendidikan inklusi merupakan pelayanan pendidikan anak berkebutuhan khusus yang dididik bersama-sama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Namun, dalam penyelenggaraannya pendidikan ini masih belum terlaksana dengan baik karena tidak terakomodasinya kebutuhan siswa di luar kelompok siswa normal.

Berbicara tentang pendidikan yang inklusif, pendidikan tersebut tidak akan lepas dari pada filosofis pendidikan inklusif di Indonesia, maupun tidak luput dari filosofi bangsa Indonesia itu sendiri. Sebagai bangsa yang berlandaskan Pancasila, warga Indonesia dituntut untuk dapat menjunjung tinggi norma *Bhinneka Tunggal Ika*, baik secara tekstual maupun kontekstual. Adapun kaitan antara filosofi Indonesia dan pendidikan inklusif adalah landasan negara menuntut para pendidik untuk dapat mengemban tugas sebagai khalifah Tuhan dalam bidang pendidikan inklusif. Sebagai sesama makhluk di dunia, manusia harus saling menolong, mendorong, dan memberi motivasi agar semua potensi kemanusiaan yang ada pada diri setiap peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Hal ini dilakukan agar ABK dapat mengembangkan potensinya dengan optimal dan mampu meningkatkan kualitas kemandiriannya. Suasana tolong menolong seperti yang dikemukakan di atas dapat diciptakan melalui suasana belajar dan kerja sama yang *silih asah, silih asih, dan silih asuh* (saling mencerdaskan, saling mencintai, dan saling tenggang rasa).

Bhinneka Tunggal Ika juga merupakan filosofi yang mengajak para pendidik untuk meyakini bahwa di dalam diri manusia bersemayam potensi kemanusiaan yang bila dikembangkan melalui pendidikan yang baik dan benar dapat berkembang tak terbatas (Wahyu, 2005, p.109). Perlu diyakini pula bahwa potensi itu pun ada pada diri setiap ABK. Karena, seperti halnya ras, suku, dan agama di tanah Indonesia, keterbatasan pada ABK maupun keunggulan pada anak normal pada umumnya memiliki kedudukan yang sejajar.

Berdasarkan penjelasan di atas, jelas bahwa keterbatasan ABK tidak dapat dijadikan alasan untuk menjadikan pendidikan bersifat segregatif dan eksklusif, sehingga pen-

didikan untuk ABK harus dipisahkan dengan anak normal pada umumnya. Karena dengan adanya pendidikan inklusif yang terintegrasi, peserta didik dapat saling bergaul dan memungkinkan terjadinya saling belajar tentang perilaku dan pengalaman masing-masing.

Sebagai bangsa yang beragama, bahwa penyelenggaraan pendidikan juga tidak dapat dipisahkan dengan nilai keagamaan. Terlebih, interaksi yang terjadi dalam lingkup pendidikan tidak dapat dipisahkan dari hakikat manusia sebagai makhluk sosial. Keberadaan manusia sebagai makhluk sosial ini disinggung dalam *Al-Quran* yang mengatakan bahwa Tuhan menciptakan manusia berbeda satu sama lain agar dapat saling berhubungan dalam rangka saling membutuhkan (Az-Zukhruf, ayat 32). Keberadaan peserta didik yang membutuhkan layanan khusus adalah manifestasi hakikat manusia sebagai individu yang harus berinteraksi dengan tujuan berbuat kebaikan. Dengan demikian dapat ditemukan bahwa terdapat kesamaan antara pandangan filosofis dan agama tentang hakikat manusia. Hal ini dikarenakan keduanya merujuk pada kebenaran yang hakiki, yakni Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga, adanya titik temu antara landasan filosofis dan landasan religi bisa menjadi acuan dalam pemanfaatan penyelenggaraan pendidikan, khususnya pendidikan inklusif.

Dalam hal ini sekolah *Tumbuh* inklusi yang sedang berkembang di kota Yogyakarta sudah ada empat sekolah, yaitu: sekolah dasar *Tumbuh* 1 yang berada di Jl. AM. Sangaji No. 48, daerah Jetis, sekolah dasar *Tumbuh* 2, sekolah dasar *Tumbuh* 3 dan sekolah menengah pertama (SMP) *Tumbuh*. Dari empat sekolah yang sedang berkembang tersebut dibawah satu yayasan, yaitu: Yayasan Edukasi Anak Nusantara (YEAN). Khusus Sekolah Dasar *Tumbuh* 1 yang dijadikan obyek dalam penelitian ini merupakan salah satu dari empat sekolah *Tumbuh* tersebut. Sekolah Dasar *Tumbuh* 1 didirikan pertama dan dirintis oleh KPH. Wironegoro, M.Sc, putra menantu Sri Sultan HB X. Sekolah ini mengedepankan dengan mengusung kultur komunikasi yang enak, setara, dan tak banyak birokrasi. Sehingga langkah praktisnya sekolah ini membimbing dan memotivasi mereka yang berlatar belakang pluralistic untuk mengembangkan potensinya secara optimal. Meskipun dalam proses implementasi praktis, lembaga swasta

ini tidak selalu berjalan mulus sesuai dengan apa yang diharapkan oleh sekolah. Beberapa kendala yang dialami oleh lembaga pendidikan swasta tersebut antara lain: Masih ada persepsi citra yang negatif dari masyarakat terhadap lembaga pendidikan inklusif dan multi-kultural, meskipun sebenarnya persepsi citra negatif dari tahun ke tahun “*imagenya*” di masyarakat semakin menurun. Penurunan citra tersebut, disebabkan antara lain adanya suatu kesadaran dari masyarakat sendiri terhadap keunikan yang dimiliki peserta didik. Dan faktor lain adanya kebijakan dari Dinas Pendidikan Nasional yang menghimbau terhadap sekolah-sekolah dasar umum, baik negeri maupun swasta untuk tidak menolak siswa yang berkebutuhan khusus yang berkeinginan belajar di sekolah umum tersebut. Meskipun hal ini sebenarnya menjadi suatu delemas bagi sekolah yang mengakomodasi, ditambah pula sekolah tersebut tidak memiliki guru pendamping khusus.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yaitu suatu pendekatan yang berusaha memahami makna perilaku manusia berdasarkan pemahaman, pemikiran para pelakunya (subyek yang diteliti) bukan pemikiran peneliti. Pendekatan fenomenologi menjadi pilihan dengan pertimbangan penelitian ini berupaya untuk mengungkap fenomena nilai-nilai humanis yang ada dalam implementasi pendidikan dan pengembangan kultur sekolah.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Tumbuh 1 Yogyakarta. Pemilihan sekolah ini karena sekolah memiliki kultur fitur unik dan bersifat inklusi serta berupaya mengembangkan potensi peserta didik dengan tidak mendisain bentuk persaingan diantara individu. Penelitian dilaksanakan selama 9 (Sembilan) bulan, dari awal Maret 2013 sampai dengan akhir Nopember 2013.

Mengingat kultur sekolah adalah sebuah kesatuan dari warga sekolah dan masyarakat, maka dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah kepala sekolah, guru kelas, guru pendamping khusus, guru bidang studi, staf administrasi, *librarian teacher*, konselor, siswa, dan komite sekolah. Objek penelitian ini adalah situasi dan kondisi dalam proses pengembangan potensi peserta didik

baik di dalam maupun di luar kelas. Dalam hal ini warga sekolah sebagai pelaku, serta aktivitas yang dilakukan oleh warga sekolah yang berkaitan dengan pola pendidikan nilai humanis.

Teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berpartisipatif (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi (*document review*). Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai instrumen penelitian melaksanakan fungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Dalam penelitian ini keabsahan data lebih bersifat sejalan seiring dengan proses penelitian berlangsung. Keabsahan data dilakukan sejak awal pengambilan data, yaitu sejak melakukan reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif (Miles & Huberman, 1984, p.20). Aktivitas dalam analisis data tersebut, meliputi: data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification. Melalui upaya tersebut diharapkan dapat memperoleh jawaban atas permasalahan dalam penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

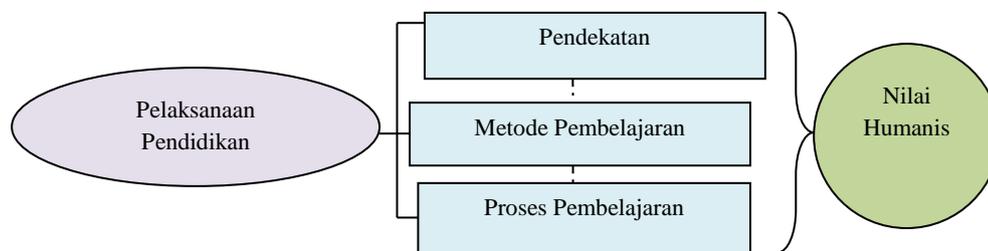
Nilai-nilai Humanis yang Terdapat dalam Implementasi Kegiatan Pendidikan dan Belajar

Implementasi pendidikan di Sekolah Dasar Tumbuh 1 Yogyakarta, peserta didik memperoleh nilai-nilai yang bersifat humanis. Nilai humanis yang mereka peroleh terdapat pada: pendekatan pendidikan yang digunakan, metode, dan proses pembelajarannya.

Pada pendekatan *inquiry* yang diterapkan Sekolah Dasar Tumbuh 1, baik *inquiry* terbimbing maupun bebas peserta didik banyak mendapatkan kesempatan untuk bereksplorasi. Mereka bisa lebih banyak belajar mandiri, mengembangkan kreativitas, maupun menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, sehingga mereka secara aktif menemukan jawaban atau solusi sendiri. Pengembangan potensi peserta didik yang mengakomodasi

peserta didiknya menggunakan pola berpikir kritis dan sistimatis yang pada akhirnya akan mendapatkan suatu penemuan yang benar-benar bermakna dan memberikan suatu hasil yang baik bagi diri mereka sendiri. Melalui pendekatan tersebut berdampak psikologis terhadap peserta didik, karena mereka menjadi

dirinya siap dan terbiasa menghadapi bentuk permasalahan dan berusaha mencari jalan keluar terhadap permasalahan yang mereka hadapi, sehingga mereka merasa tertantang dengan kondisi yang ada dan mereka menjadi bersifat mandiri, aktif, dan kreatif.



Gambar 1. Skema Pelaksanaan Pendidikan

Pada metode pembelajaran yang diterapkan di Sekolah Dasar Tumbuh 1, peserta didik memperoleh perlakuan yang bersifat humanis dari semua pendidik dalam mengembangkan potensi mereka yang tergolong unik. Langkah yang dimaksud yaitu langkah yang dilakukan peserta didik dalam bereksplorasi, tanya jawab, bereksperimen, research, mencari informasi dan pelaporan, memperdalam pemahaman konsep, membuat dan menguji teori, dan berelaborasi solusi pada masalah. Dari berbagai langkah dalam pembelajaran pada metode yang bersifat variatif tersebut peserta didik memperoleh bentuk kebebasan belajar dan memperoleh penghargaan dari semua pendidik di sekolah. Usaha peserta didik dalam mengembangkan kemampuannya, bisa bebas memilih dan menentukan gaya mereka dalam belajar, maupun cara yang mereka paling sukai. Masalah sumber belajar, mereka juga bebas bereksplorasi untuk mendapatkan sumber belajar dari berbagai jenis informasi pada media yang telah disediakan sekolah maupun media yang mereka miliki di rumah masing-masing.

Pada langkah proses pembelajaran, Sekolah Dasar Tumbuh 1 melakukan berbagai model yang berbeda dengan sekolah dasar pada umumnya, perbedaan tersebut terdapat pada: bentuk pembelajarannya, praktis demokratisasinya, dan bentuk penilaiannya. Pada bentuk pembelajarannya Sekolah Dasar Tumbuh 1 terbagi empat langkah: pertama *morning carpet*, kegiatan inti, *day carpet*, dan kegiatan pembelajaran yang dilakukan di luar sekolah dengan memanfaatkan tempat-tempat

yang bisa menjadi sumber belajar, atau yang disebut dengan program *minitrip*.

Bentuk pertama dalam kegiatan *morning carpet* dilakukan selama kurang lebih 30 menit setiap harinya dan dilaksanakan pada awal proses pembelajaran. Implementasi program semacam ini bertujuan untuk memberikan bentuk pendahuluan (*worming-up*) sebelum diadakannya kegiatan proses belajar mengajar yang pokok yang ada dalam gambaran program. Bentuk pembelajaran ini juga merupakan upaya dalam menciptakan suasana yang senang dan penuh keakraban diantara mereka dalam proses pembelajaran tersebut. Dalam proses kegiatan *morning carpet* peserta didik diberi kebebasan memposisikan dirinya duduk di lantai yang beralas karpet. Peserta didik bebas membentuk formasi tempat duduk mereka seperti susunan duduk yang melingkar, membentuk formasi “U” maupun formasi yang lain yang mereka kehendaki. Adapun yang menjadi agenda dalam kegiatan tersebut yaitu kegiatan membahas salah satu tema yang hangat dan actual. Kegiatan dalam membahas tersebut yaitu: bentuk kegiatan bersimulasi, berdiskusi, berdialog, belajar bersama, *sharing* dengan temannya, maupun tanya jawab dengan *educator*, tanya jawab dengan *assistant educator* maupun sesama teman mereka. Bentuk kegiatan pembelajaran seperti inilah mengandung nilai-nilai yang bersifat humanis, karena mereka mendapatkan bentuk kebebasan maupun sifat yang demokratis dalam proses pengembangan potensi yang mereka miliki.

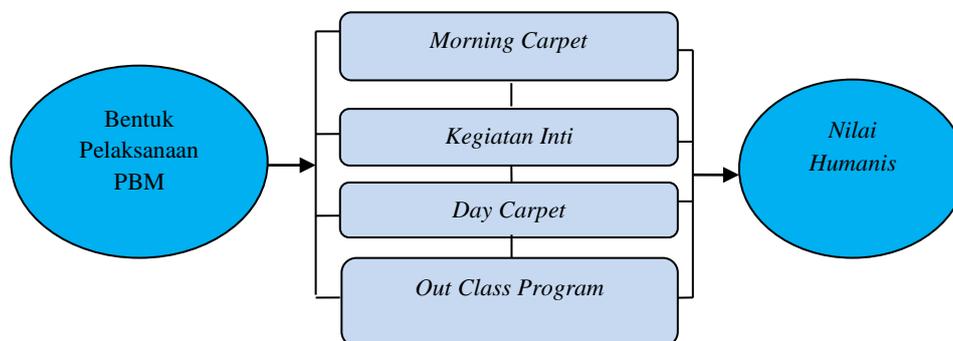
Bentuk kedua adalah langkah kegiatan inti yang merupakan proses pembelajaran

yang dilakukan di dalam maupun di luar kelas dengan mengagendakan pembahasan materi utama yang ada dalam gambaran program (*gam-prog*). Berdasarkan hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa pendidik Sekolah Dasar Tumbuh 1 dalam kegiatan inti mengajarkan peserta didiknya untuk saling menghargai pendapat yang berbeda di antara mereka, contoh, pada waktu berdialog, maupun berdiskusi kelompok. Dalam kegiatan inti tersebut para pendidik menerapkan metode *inquiry* dengan berbagai bentuk secara integratif dalam pembelajaran. Dengan demikian pendidik memosisikan dirinya sebagai fasilitator bukan sebagai pengajar, maka dari itu pendidik lebih banyak memberi waktu maupun kesempatan bagi peserta didik untuk berdiskusi, berdialog, baik dengan *educator*, maupun sesama teman di dalam atau di luar kelas.

Bentuk ketiga dalam bentuk pembelajaran di Sekolah Dasar Tumbuh 1, yaitu dengan apa yang dikenal dengan istilah *day carpet*, kegiatan ini merupakan proses kegiatan belajar yang dilakukan setelah proses kegiatan yang pokok/inti. Bentuk kegiatan tersebut dilakukan menjelang akhir proses pembelajaran.

Waktu proses kegiatan tersebut sama dengan *morning carpet*, yaitu sekitar 30 menit. Adapun yang menjadi fokus dalam kegiatan ini lebih bersifat evaluatif terhadap proses kegiatan yang telah dilakukan selama sehari. Kesempatan yang diberikan terhadap peserta didik dalam kegiatan *day carpet* tentunya lebih bersifat penguatan terhadap materi yang telah didiskusikan, sehingga apabila ada kekurangan maupun kelemahan dalam pembahasan terhadap materi kegiatan yang telah dilaksanakan selama sehari juga dibahas serta diluruskan dalam *section* kegiatan ini.

Bentuk ke empat dalam proses pembelajaran yaitu kegiatan belajar di luar sekolah atau yang disebut dengan *out class program*. Praksis pelaksanaan program ini peserta didik diajak turun langsung ke lapangan atau ke tempat-tempat yang dianggap sebagai sumber belajar. Kegiatan ini menjadi salah satu agenda kegiatan di dalam proses pembelajaran yang bersifat *inquiry*, sedangkan untuk pelaksanaannya bersifat fleksibel baik waktu maupun frekuensi pelaksanaannya selama rentang waktu satu semester.



Gambar 2. Bentuk Pembelajaran

Praktis demokratisasi dalam proses pembelajaran di dalam maupun di luar kelas yang berjalan, peserta didik merasakan memperoleh suatu bentuk perlakuan yang demokratis di dalam mengemukakan pendapat maupun gagasan/idea yang mereka miliki. Pendidik dalam hal ini *educator* dan *assistant educator* terus berupaya memberi motivasi dan peluang terhadap peserta didiknya untuk bersikap lebih kritis dan berani tampil di depan kawan-kawannya atau di depan kelas. Pendidik selalu menghargai apapun model maupun cara siswa dalam mengekspresikan

kemampuannya di dalam kelas. Demokrasi dan kebebasan berikutnya yang peserta didik peroleh merupakan kebebasan dalam mempersiapkan dan mencari sumber literatur. Peserta didik bebas untuk mendapatkan sumber literatur, mereka bisa memperoleh dari buku apa saja dan di mana saja yang mereka kehendaki dengan tidak terikat oleh waktu maupun tempat mereka harus mencari. Sekolah tidak membatasi ataupun merujuk pada salah satu buku yang dipakai sebagai sumber belajar. Dengan demikian siswa di rumah dan dibantu oleh orang tua mereka bisa mencari sumber

yang terdapat di internet, surat kabar, maupun majalah yang sesuai dengan tema yang ada pada gambaran program (*Gamprog*).

Bentuk penilaian pengembangan potensi peserta didik di Sekolah Dasar Tumbuh 1 melakukan penilaian pengembangan secara *continuous* dengan menggunakan variatif instrument yang telah dirancang sesuai dengan kemampuan individu yang memang seharusnya untuk diukur. Tujuan pengukuran yang dimaksud bukan diperuntukkan mencari ranking dan standarisasi yang harus mereka capai, tetapi untuk melihat sejauh mana progresivitas maupun perkembangan belajar individu masing-masing. Dengan mengetahui kemajuan perkembangan proses mereka dalam pembelajaran tentunya sekolah memiliki data sebagai dasar pijakan dalam menerapkan strategi terhadap kelanjutan pengembangan masing-masing individu. Pelaksanaan penilaian yang dimaksud dilakukan pada setiap akhir minggu, pertengahan semester (*mid semester*), dan akhir semester. Penilaian pada *akhir gambaran program* yang dilakukan setiap akhir pekan merupakan penilaian terhadap perkembangan masing-masing *section* pada gambaran program. Penilaian tersebut juga dilakukan untuk melihat sejauh mana pemahaman dan perkembangan potensi peserta didik masing-masing, serta sebagai dasar pemetakan kelompok bagi peserta didik yang perlu mendapat bimbingan pengayaan maupun yang *remedial*. Bentuk dan tingkat kesulitan soal yang dikerjakan peserta didik juga bervariasi yaitu terbagi menjadi empat kategori kesulitan, yaitu: soal dengan kategori *Low*, *middle*, *High* dan *soal bagi ABK*.

Nilai-nilai Humanis yang terdapat dalam Pengembangan Kultur Sekolah Dasar Tumbuh 1 Yogyakarta

Sekolah Dasar Tumbuh 1 merupakan sekolah dasar inklusi yang lapisan kultur artifaknya memiliki ciri khas khusus yang berbeda dengan sekolah dasar pada umumnya. Selain memiliki ciri khas yang berbeda pada lapisan kultur artifak, sekolah Dasar Tumbuh 1 juga memiliki bentuk-bentuk pengembangan kultur yang berbeda. Dua ciri khas tersebut di atas memiliki nilai-nilai yang bersifat humanis terhadap pelaksanaan pendidikan yang ada di sekolah. Perbedaan ciri khas khusus atau yang disebut dengan istilah *fitur* yang ada pada lapisan kultur artifak memiliki nilai-nilai pendidikan

yang bersifat humanis bagi peserta didik dalam mereka mengembangkan potensinya. Beberapa bagian yang memiliki ciri khas yang menonjol tersebut yaitu ada pada: *fitur kelas, sekolah*, maupun *budaya*.

Nilai humanis yang peserta didik peroleh terhadap sifat keunikan mereka yaitu terdapat pada fitur kelas yang dikondisikan dalam suasana yang bersifat alami seperti layaknya rumah keluarga. Kondisi tempat belajar yang tidak bersifat konvensional tersebut membuat peserta didik merasa aman dan santai dalam belajar.

Pada *Fitur sekolah* memiliki sifat yang *broad inclusion* yang berarti Sekolah Dasar Tumbuh 1 memiliki cakupan *input* peserta didik yang luas, mulai dari cakupan terhadap keseimbangan gender, asal suku, asal kebangsaan, keyakinan beragama, latar belakang status ekonomi orang tua/siswa, serta berbagai macam anak berkebutuhan khusus. Sifat *broad inclusion* yang dimiliki oleh sekolah tersebut, menjadikan peserta didik baik itu laki-laki maupun perempuan dari suku manapun mereka berasal, agama apapun yang mereka yakini, keturunan bangsa manapun mereka dilahirkan, serta berasal dari keluarga kaya maupun miskin dapat terakomodir di Sekolah Dasar Tumbuh 1, dalam mengembangkan potensinya. Dengan demikian nilai-nilai keadilan manusia sebagai kodrat Tuhan juga mendapatkan perlakuan yang sama dalam menuntut ilmu dan pengetahuan.

Pada *futur budaya* SD Tumbuh 1 memiliki filosofi *caring*, fitur ini selalu ditekankan dan ditonjolkan oleh sekolah dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan belajar. Dalam proses pembelajaran juga lebih banyak menekankan pada pembelajaran yang bersifat kooperatif dari pada kompetitif, *suatu missal*: teman yang ngemong/saying, grouping multi kemampuan, bentuk kegiatan kerja berdiskusi, berkelompok dan lain sebagainya. Bentuk belajar yang kooperatif, memunculkan rasa toleransi yang tinggi di antara sesama peserta didik, sehingga rasa individualitas dalam mengembangkan potensi dirinya yang mengarah pada sifat persaingan tidak tampak dalam kelas.

Fitur budaya selanjutnya adalah "*natural support*" yaitu: proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas yang selalu menekankan bentuk kebersamaan di antara *stakeholders* yang ada. *Natural support* yang ber-

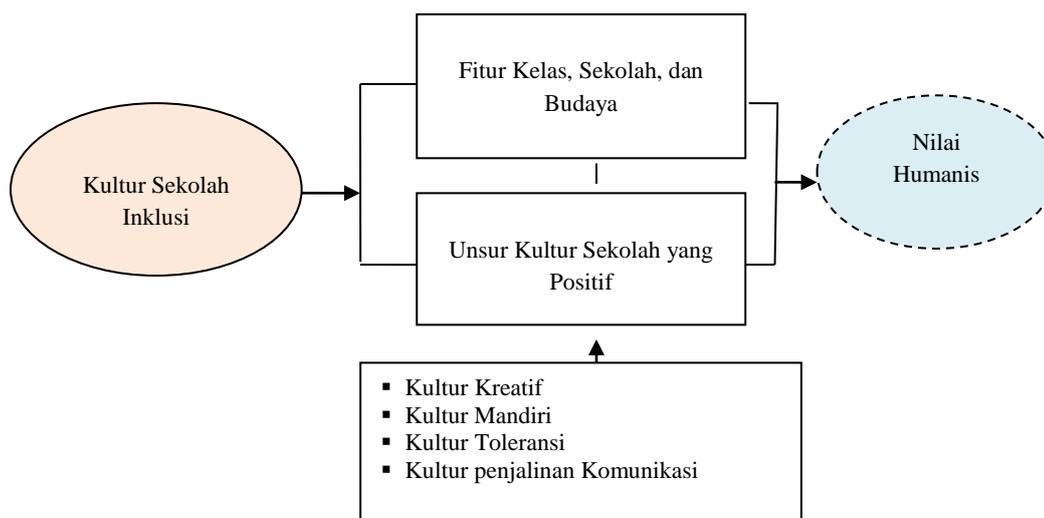
arti lebih memberikan kesempatan kepada siapapun yang ada di sekolah untuk ikut mendampingi peserta didik dalam proses pengembangan kemampuan individunya. Bentuk kebersamaan *stakeholders* yang ada inilah yang diyakini oleh warga sekolah menjadi suatu kunci dalam menciptakan kultur *natural support*. Adanya program *natural sport* maka peserta didik juga merasa dirinya memperoleh pendampingan penuh dalam bereksplorasi di lingkungan sekolah.

Program pembelajaran di kelas yang bersifat *fairness*, melalui program ini sekolah berusaha dengan maksimal agar bisa memenuhi kebutuhan individu dan bukan untuk penyeragaman, suatu misal: tingkatan tugas yang diberikan kepada peserta didik juga berbeda, tidak adanya suatu ranking mengenai hasil belajar dalam kelas dan tidak adanya siswa yang tinggal kelas karena tidak mencapai target nilai, apalagi mereka tidak naik kelas dikarenakan standar nilai yang diwujudkan dalam bentuk angka. Warga sekolah khususnya semua pendidik menyadari bahwa setiap peserta didik tentunya mempunyai kelebihan dan kelemahan masing-masing, oleh sebab itu dengan adanya sifat *fairness* yang ada di Sekolah Dasar Tumbuh 1 ini, menjadikan peserta didik tidak merasa dipaksa untuk melakukan hal yang sama, dan diharapkan nantinya menghasilkan hasil yang sama dalam belajar.

Selain bentuk kultur sekolah yang bersifat inklusi, Sekolah Dasar Tumbuh 1 mengembangkan unsur kultur sekolah yang

bersifat positif. Unsur kultur positif tersebut yaitu: (1) melalui pengembangan budaya kreatif, (2) mandiri, (3) toleransi dan (4) penjalinan hubungan komunikasi antara orang tua siswa dengan sekolah.

Pengembangan kultur kreatif yang ada di Sekolah Dasar Tumbuh 1 merupakan bentuk dari bagian proses pembelajaran pengembangan potensi yang ada pada diri individu. Beberapa bentuk perilaku yang menjadi suatu kebiasaan dalam berkeaktifitas yaitu: kultur gemar membaca, menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air, kearifan local, dan pemahaman visi sekolah. Sekolah Dasar Tumbuh 1 Yogyakarta menciptakan bentuk kultur belajar yang bersifat mandiri. Upaya dalam menciptakan bentuk kultur kemandirian sekolah melakukan berbagai upaya bentuk kegiatan, yaitu: kegiatan penanaman kedisiplinan, berperilaku, dan penyelesaian masalah. Pengembangan kultur toleransi bisa menumbuhkan sikap menghargai dan meningkatkan rasa persaudaraan diantara umat beragama yang berbeda pada peserta didik, maka dalam hal ini sekolah telah mengagendakan beberapa bentuk kegiatan yaitu: peringatan hari besar agama dan hari besar nasional, kebiasaan makan bersama, dan menjaga lingkungan sehat. Mengenai pengembangan kultur komunikasi Sekolah Dasar Tumbuh 1 Yogyakarta mewujudkan dalam bentuk komunikasi dalam penyelesaian administrasi sekolah dan bentuk penjalinan komunikasi antara orang tua dengan sekolah.



Gambar 3. Kultur Inklusi SD Tumbuh 1

Nilai-nilai pendidikan yang bersifat humanis yang terdapat pada implementasi pendidikan dan pengembang kultur sekolah yang bersifat positif di atas memiliki suatu dampak baik yang bersifat positif maupun negatif terhadap peserta didik. Dampak yang bersifat positif terhadap peserta didik yaitu: peserta didik menjadi bersifat lebih mandiri dan kreatif.

Bentuk kemandirian pada peserta didik tersebut ditunjukkan dengan adanya sifat yang ada pada diri mereka, yaitu: (1) peserta didik tidak selalu tergantung terhadap perintah dari pendidik mereka di dalam melakukan berbagai bentuk kegiatan belajar, karena di dalam proses pembelajaran yang dilakukan peserta didik menjadi subjek aktif sedangkan pendidik berperan sebagai fasilitator dan motivator, (2) Peserta didik di dalam melakukan berbagai bentuk kegiatan pembelajaran merupakan bentuk kesadaran (*awareness*) dan bukan merupakan sebuah paksaan dari pihak pendidik. Dengan demikian apa yang mereka lakukan tentunya merupakan bentuk rasa keingintauan mengenai sesuatu yang dikehendaki, khususnya dalam mengembangkan potensi mereka, (3) Peserta didik menjadi terbiasa menyelesaikan berbagai bentuk persoalan yang mereka hadapi, baik itu persoalan yang menyangkut masalah pribadi mereka maupun pelajaran sekolah, (4) Peserta didik memiliki sifat pemberani dan percaya diri di dalam mengungkapkan berbagai *ideas* maupun pendapat mereka di depan umum, hal ini disebabkan karena mereka sudah terbiasa melakukan berbagai jenis kegiatan belajar dengan bentuk berdialog, berdiskusi dan bermusyawarah.

Perubahan *sifat kreatif* pada peserta didik dapat terlihat dari berbagai sikap yang ada pada diri mereka yaitu: (1) Peserta didik selalu memiliki inisiatif untuk berusaha dalam mencari berbagai sumber pelajaran, baik itu sumber yang ada di perpustakaan maupun dari media elektronik sesuai dengan tema yang ada dalam gambaran program yang mereka miliki yang selanjutnya untuk dibahas di dalam kelas; (2) Peserta didik memiliki semangat yang kuat dan antusias yang cukup tinggi untuk terus berkarya dan berkreasi dalam mengembangkan potensi mereka. Dengan demikian mereka mampu menghasilkan berbagai bentuk karya. Hal ini termotivasi karena hasil karya yang mereka capai selalu mendapat bentuk apresiasi dari pendidik; (3) Peserta

didik memiliki kreativitas seni di dalam mempertahankan budaya local Yogyakarta, hal ini terwujud karena adanya motto “*Jogya Educational Spirit*” yang berarti sekolah mengajak muridnya untuk mempertahankan tradisi dan budaya Yogya. Bentuk kreativitas ini juga memperoleh wadah di dalam mengekspresikan hasil karya mereka melalui *even* yang diselenggarakan setiap akhir semester yang disebut dengan “*Tumbuh Fair*”. (4) Peserta didik memiliki jiwa *entepreneurship*, hal ini bisa mereka tunjukkan dengan berbagai hasil karya mereka mampu mendatangkan uang, *seperti contoh*: hasil sebuah pementasan drama yang merupakan hasil pengembangan sebuah tema di dalam project semester, mereka mengemas hasil karya mereka tersebut dalam bentuk *softfile CD*. Bentuk hasil karya yang lain lagi dalam konteks mata pelajaran IPA yang membahas tentang tumbuh-tumbuhan, mereka memanfaatkan jenis tanaman “*empon-emponan*” untuk dibuat menjadi jamu atau obat herbal, dan hasilnya juga laku dijual, dan lain sebagainya.

Pendidikan yang bersifat humanis pada Sekolah Dasar Tumbuh 1 yang berkultur inklusi, sekolah selain memiliki beberapa kelebihan atau yang disebut dengan istilah (*strength*) yang berdampak positif terhadap peserta didik, juga memiliki beberapa kelemahan atau yang disebut dengan istilah (*weaknesses*) yang berdampak negatif. Perubahan yang negatif yang dimaksud adalah: Peserta didik menjadi bersifat *overacting*, peserta didik menjadi kurang berdisiplin, dan peserta didik kurang siap dalam menghadapi berbagai bentuk ujian, termasuk test ujian nasional. (1) Peserta didik bersifat *overacting* disebabkan karena mereka sudah terbiasa belajar mandiri di dalam melakukan berbagai bentuk kegiatan pembelajaran, sehingga mereka merasa dirinya itu mampu melakukan apa yang mereka akan kerjakan tanpa harus menunggu perintah dari orang lain. (2) Peserta didik menjadi bersifat *kurang berdisiplin*, hal ini disebabkan karena mereka sudah terbiasa memperoleh berbagai bentuk kebebasan di dalam mengembangkan potensi mereka ketika berada di sekolah. (3) Peserta didik menjadi kurang siap dalam menghadapi berbagai bentuk ujian, hal ini disebabkan mereka kurang terbiasa melakukan bentuk persaingan/kompetisi di dalam belajar. Faktor lain adalah: bentuk apresiasi yang pendidik berikan terha-

dap peserta didik mengenai hasil perkembangan belajar mereka tidak dalam bentuk angka apalagi memberikan predikat ranking, *namun*, apresiasi yang beliau berikan dalam bentuk deskriptif. Hal ini menjadi salah satu faktor, karena oleh sebagian besar peserta didik yang lain terutama di luar SD Tumbuh 1, bentuk rengking merupakan motivasi tersendiri yang bisa mendorong mereka untuk menghadapi persaingan di dalam mengerjakan test.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Peserta didik dalam mengembangkan potensi mereka di sekolah dasar inklusi memperoleh nilai-nilai pendidikan yang bersifat humanis. Nilai-nilai yang bersifat humanis yang mereka peroleh terdapat pada lapisan kultur yang bisa diamati atau kongkrit dan lapisan kultur yang tidak bisa diamati atau abstrak, baik itu yang ada pada implementasi pendidikan maupun pengembangan kultur sekolah inklusi.

Dalam implementasi pendidikan sekolah menggunakan pendekatan pendidikan yang bersifat inquiry. Sifat inquiry yang diterapkan dalam proses pengembangan potensi peserta didik, para pendidik lebih banyak memberikan bentuk kebebasan kepada peserta didik dalam bereksplorasi. Dalam metode pembelajaran peserta didik memperoleh berbagai bentuk pembelajaran yang bersifat demokratis dan kooperatif, karena pendidik dalam mengembangkan potensi individu yang bersifat unik, pendidik menggunakan metode pendidikan yang bervariasi, seperti: berdialog, berdiskusi, tanya jawab, dan lain sebagainya. Proses pembelajaran yang menerapkan bentuk *morning carpet*, kegiatan inti, dan *day carpet*, peserta didik memperoleh kebebasan dalam mengungkapkan gagasan mereka, bentuk pembelajaran yang bersifat demokratis, serta mendapatkan berbagai bentuk kepedulian dari warga sekolah, khususnya dari pendidik.

Kultur sekolah yang bersifat inklusi yang memiliki ciri khas khusus atau yang disebut dengan istilah *fitur* memiliki nilai-nilai yang bersifat humanis kepada peserta didik. Nilai humanis yang peserta didik peroleh terhadap sifat keunikan mereka yaitu terdapat pada fitur kelas yang dikondisikan dalam suasana yang bersifat alami seperti layaknya ru-

mah keluarga. Kondisi tempat belajar yang tidak bersifat konvensional tersebut membuat peserta didik merasa aman dan santai dalam belajar. Pada fitur sekolah yang menerapkan sifat yang *broad inclusion*, maka peserta didik yang memiliki berbagai perbedaan bisa belajar di Sekolah Dasar Tumbuh 1. Perbedaan yang dimaksud yaitu perbedaan terhadap keseimbangan gender, suku, kebangsaan, keyakinan beragama, latar belakang status ekonomi orang tua/siswa, serta berbagai macam anak berkebutuhan khusus. Dengan diterapkannya filosofi *caring*, *fairness*, dan sifat *natural support* pada fitur budaya peserta didik memperoleh nilai-nilai yang bersifat humanis yang telah diperlakukan oleh warga sekolah terhadap mereka.

Pada filosofi *caring* yaitu, proses pembelajaran lebih banyak menekankan pada pembelajaran yang bersifat kooperatif dari pada kompetitif, sehingga tidak ada bentuk persaingan diantara mereka. Bentuk apresiasi yang diberikan pendidik terhadap perkembangan hasil belajar siswa dalam bentuk deskriptif naratif dan bukan dalam bentuk angka serta tidak dicantumkan rangking pada laporan masing-masing individu. Bentuk fitur budaya seperti ini menjadikan sifat fairness terhadap peserta didik, karena budaya ini dibentuk untuk memenuhi kebutuhan individu dan bukan untuk penyeragaman. Selanjutnya kebersamaan dan kepedulian warga sekolah menjadi suatu kunci terciptanya bentuk *natural support*. Selain bentuk kultur sekolah yang bersifat inklusi, Sekolah Dasar Tumbuh 1 mengembangkan unsur kultur sekolah yang bersifat positif. Unsur kultur yang positif yaitu melalui pengembangan budaya kreatif, mandiri, toleransi, dan penjalinan hubungan komunikasi antara orang tua siswa dengan sekolah.

Perilaku yang menjadi suatu kebiasaan peserta didik dalam pengembangan kultur kreatif di sekolah yaitu kultur gemar membaca, kultur yang bisa menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air, kultur kearifan local, dan kultur pemahaman visi sekolah. Pengembangan kultur mandiri yang sekolah upayakan dalam mewujudkan kemandirian kepada peserta didik dengan melalui berbagai kegiatan yaitu: kegiatan penanaman kedisiplinan, berperilaku, dan penyelesaian masalah. Sekolah melakukan pengembangan kultur yang bisa menumbuhkan sikap toleransi terhadap segala

bentuk perbedaan yang ada pada diri siswa. Perbedaan yang dimaksud diantaranya perbedaan tentang agama, suku, status ekonomi orang tua, dan lain sebagainya. Sebagai upaya tersebut di atas sekolah mengagendakan beberapa bentuk kegiatan yaitu: peringatan hari besar agama dan hari besar nasional, kebiasaan makan bersama, dan menjaga lingkungan sekolah yang sehat.

Dalam pengembangan kultur komunikasi yang efektif antara sekolah dengan orang tua siswa. Sekolah mewujudkan dalam beberapa kegiatan yaitu: bentuk kultur komunikasi dalam penyelesaian administrasi sekolah, dan bentuk penjalinan komunikasi antara orang tua dengan sekolah.

Saran

Penelitian ini perlu ditindak lanjuti oleh sekolah di tingkat dasar (SD) inklusi yang sedang mengembangkan pendidikan yang bersifat humanis, yaitu: SD Tumbuh 1 Yogyakarta, begitu juga sekolah dasar-sekolah dasar yang lain baik negeri maupun swasta yang belum melakukan pendidikan yang bersifat humanis. Karena pendidikan yang bersifat humanis merupakan hak hakiki peserta didik yang selayaknya diperoleh mereka di dalam mengembangkan keunikan potensi yang ada pada dirinya.

Bagi sekolah dasar baik itu negeri maupun swasta yang belum melakukan pendidikan yang bersifat inklusi, seyogyanya saat ini mulai merintis dan mewarnai sekolahnya yang bersifat inklusi sesuai dengan kapasitas sekolah masing-masing termasuk dengan mempersiapkan pendamping khusus (GPK) pada setiap kelas. Karena dengan sekolah yang bersifat inklusi, maka bentuk inklusivitas yang ada pada sekolah tersebut, memberi konskuensi untuk mengakomodasi anak yang berkebutuhan khusus maupun penyandang cacat (*diffable*). Anak yang berkebutuhan khusus dan *diffable* yang bisa mengembangkan potensinya pada sekolah di tempat yang sama, berarti mereka memperoleh hak yang sama, sehingga secara manusiawi (*sifat yang humanis*) diberi hak seluas-luasnya untuk berkembang dan diberi kebebasan lebih luas dan tidak diskriminatif. Sekolah yang bersifat inklusi dengan menerapkan

pendidikan yang tidak menimbulkan bentuk persaingan diantara individu memiliki nilai-nilai pendidikan bersifat lebih humanis.

DAFTAR PUSTAKA

- Depag. (2013). *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Juz 1-30. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Depdiknas. (2002). *Memahami budaya sekolah*. Jakarta: Depdiknas.
- Knight, G.R. (1982). *Issues and alternatives in educational philosophy*. Michigan: Andrew University Press.
- Kuntoro, S.A. (April 2008). *Sketsa pendidikan humanis religius*. Makalah disajikan dalam diskusi dosen di Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mansour, Fakhri, et al. (2001). *Pendidikan populer membangun kesadaran kritis*. Yogyakarta: Insist.
- Miles, M.B., Huberman, A.M. (1984). *Qualitative data analysis*. Beverly Hills London New Delhi: Sage Publication.
- Mulkhan, A.M. (1993). *Paradigma intelektual muslim*. Pengantar Filsafat Pendidikan dan Dakwah. Yogyakarta: Sipsess.
- Pay, Y. (1990). *Cultural foundations of education*. Columbus, Ohio 43216: Merrill Publishing Company.
- Peterson, K.D., Terrence E.D. (2009). *The shaping school culture field book*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Tim Peneliti PPs UNY. (2003). *Pedoman pengembangan kultur sekolah*. kerja sama Direktorat Dikmenum Depdiknas-PPs UNY, Yogyakarta.
- Wahyu, S. (2005). *Perspektif pendidikan luar biasa dan implikasinya bagi penyiapan tenaga kependidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Zamroni. (2001). *Pendidikan untuk demokrasi, Tantangan menuju civil society*. Yogyakarta: Bigraf Publishing.